

PETERNAKAN BABI BERBASIS KELUARGA DI WILAYAH URBAN: KARAKTERISTIK, PENGELOLAAN, MANFAAT DAN KENDALA (STUDI KASUS DI KOTA AMBON)

Jomima Martha Tatipikalawan^{1*}, Insun Sangadji¹, George S. J. Tomatala¹

¹⁾Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

* Email: tjomimamartha@yahoo.com

(Submitted: 14-02-2025; Revised: 05-04-2025; Accepted: 16-04-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, pengelolaan, menilai manfaat, dan kendala peternakan babi berbasis keluarga di wilayah urban, dengan fokus pada Kota Ambon. Sampel wilayah pada 3 kecamatan yang dipilih secara purposive sampling dengan populasi babi terbanyak yaitu Kecamatan Baguala, Teluk Ambon dan Nusaniwe. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan 115 peternak babi sebagai responden yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan babi di Kota Ambon masih berskala kecil, dipelihara umumnya secara intensif, dengan sumber pakan berasal dari limbah restoran, pasar, rumah tangga dan Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) Kota Ambon sebagai pakan ternak. Tujuan pemeliharaan yaitu sebagai sumber pendapatan dan tabungan. Peternakan babi di Kota Ambon memberikan kontribusi sebesar 49,76% terhadap pendapatan keluarga. Peternakan ini juga berfungsi sebagai tabungan, sumber pendapatan, dan elemen penting dalam acara keluarga. Meskipun memiliki potensi besar, usaha ini menghadapi kendala seperti keterbatasan lahan, pengelolaan limbah, dan konflik lingkungan. Tingkat kepemilikan ternak babi di Kota Ambon secara signifikan dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan, sistem pemeliharaan dan luas lahan.

Kata kunci: Babi, keluarga, urban, pengelolaan, kendala, manfaat

FAMILY-BASED PIG FARMING IN URBAN AREAS: CHARACTERISTICS, MANAGEMENT, BENEFITS AND CONSTRAINTS (CASE STUDY IN AMBON CITY)

ABSTRACT

This research aims to describe the characteristics, management, assess the benefits, and constraints of family-based pig farming in urban areas, focusing on the city of Ambon. The sample area in 3 sub-districts selected by purposive sampling with the largest pig population is Baguala, Teluk Ambon and Nusaniwe Districts. This study uses a descriptive qualitative approach, involving 115 pig farmers as respondents selected by purposive sampling. Data collection was carried out through Focus Group Discussion (FGD), interviews and observations. The results of the study show that pig farms in Ambon City are still small-scale, generally maintained intensively, with feed sources coming from waste from restaurants, markets, households and the Ambon City Integrated Waste Disposal Plant (IPST) as animal feed. The purpose of maintenance is as a source of income and savings. Pig farming in Ambon City contributes 49.76% to family income. The farm also serves as a savings, source of income, and an important element in family events. Despite having great potential, this business faces obstacles such as land limitations, waste management, and environmental conflicts. The level of pig ownership in Ambon City is significantly influenced by land ownership status, maintenance system and land area.

Key words: Pigs, family, urban, management, constraints, benefits

PENDAHULUAN

Peternakan babi berbasis keluarga merupakan salah satu bentuk usaha peternakan skala kecil yang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi

keluarga, terutama di wilayah urban. Beternak babi di daerah perkotaan menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang penting bagi masyarakat miskin di wilayah perkotaan. Ternak babi mampu menciptakan pendapatan keluarga dalam waktu yang singkat karena

sifat ternak ini yang prolific (Sinulingga *et al.*, 2020). Pemeliharaan ternak babi dapat membuka peluang untuk peningkatan penghasilan tunai dari penjualan maupun perbaikan gizi keluarga.

Peternakan babi Di Kota Ambon sering kali dilakukan oleh keluarga sebagai usaha sampingan atau utama, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang masih dibawa dari daerah asalnya. Di sisi yang lain, pengelolaan peternakan babi di wilayah ini menghadapi tantangan keterbatasan lahan, isu lingkungan, dan persepsi masyarakat perkotaan terhadap peternakan sering menjadi kendala dalam pengembangannya. Peternakan babi di daerah perkotaan banyak diperdebatkan terutama karena meningkatnya kekhawatiran tentang penularan penyakit zoonosis dan pencemaran lingkungan akibat dari pengelolaan limbah babi yang tidak tepat (Makita *et al.*, 2011).

Aspek teknis penting seperti manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pengelolaan limbah menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan usaha ini. Peternak babi perkotaan skala kecil umumnya dihadapkan pada berbagai tantangan produksi termasuk penyakit dan parasite, serta kelangkaan pakan dan air (Mathobela *et al.*, 2024). Tantangan signifikan lainnya adalah pembuangan limbah yang tidak tepat, ruang terbatas, penguasaan lahan yang tidak aman, dan kurangnya penerimaan karena potensi risiko lingkungan dan kesehatan masyarakat (Antwi & Seahlodi, 2011; Wanyama & Leitner, 2019).

Potensi dan manfaatnya, baik secara ekonomi maupun sosial, menjadikan peternakan babi berbasis keluarga di wilayah Kota Ambon tetap relevan dalam konteks urbanisasi yang terus berkembang. Peternakan ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi bagi keluarga melalui peningkatan pendapatan dari hasil penjualan ternak, tetapi juga mendukung kebutuhan pangan masyarakat dengan menyediakan sumber protein hewani yang terjangkau. Selain itu, peternakan berbasis keluarga dapat memanfaatkan limbah organik dari lingkungan sekitar sebagai pakan alternatif, sehingga membantu mengurangi masalah sampah perkotaan. Dengan pendekatan yang tepat, peternakan ini dapat beradaptasi dengan tuntutan urbanisasi tanpa mengabaikan pentingnya aspek keberlanjutan dan kesehatan masyarakat (Hackauf, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, pengelolaan, menilai manfaat, dan kendala usaha peternakan babi berbasis keluarga di wilayah urban dengan studi kasus pada Kota Ambon dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan ternak babi. Dengan pendalaman berbagai aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan peternakan babi yang berkelanjutan, efisien, dan ramah lingkungan di daerah perkotaan.

BAHAN DAN METODE

Materi Penelitian

Lokasi penelitian di Kota Ambon pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Baguala, Kecamatan Nusaniwe dan Kecamatan Teluk Ambon. Kecamatan yang dipilih berdasarkan pertimbangan memiliki populasi ternak babi terbanyak di wilayah Kota Ambon. Jumlah responden 115 peternak babi yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu telah memelihara babi di atas 3 tahun dan telah melakukan pemasaran.

Jenis Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun yang terdiri dari karakteristik responden, pengelolaan ternak babi, manfaat ekonomi dan kendala keberlanjutan usaha. Validitas data diperkuat melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Data sekunder dari instansi yang relevan, publikasi ilmiah dan dokumen-dokumen yang tersedia di internet.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci karakteristik, pengelolaan, manfaat, dan kendala peternakan babi berbasis keluarga di wilayah urban, dengan fokus studi kasus di Kota Ambon. Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara dan observasi. Pendekatan FGD untuk menggali informasi yang mendalam dan beragam dari responden yang memiliki pengalaman langsung dengan topik penelitian.

Analisis Data

Karakteristik peternakan, pengelolaan ternak babi dan kendala keberlanjutan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif mencakup penghitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Perhitungan ekonomi digunakan untuk menggambarkan manfaat ternak babi meliputi tujuan ekonomi memelihara babi dan kontribusi usaha ini bagi pendapatan keluarga. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing cabang usaha, dilakukan analisis input-output. Hasil dari analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk menilai besarnya kontribusi setiap usaha, sesuai dengan petunjuk Ghuta *et al.* (2021), menggunakan rumus yang telah ditentukan:

$$\text{Kontribusi } X_i = \frac{X_i}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

X_i = pendapatan dari usaha terbak babi (Rp/Tahun)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan ternak babi tangga peternak dapat diketahui berdasarkan persamaan regresi linier berganda dan rumusnya secara matematik adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1DX_1 + b_2 DX_2 + b_3X_3 + b_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kepemilikan ternak babi (UT)
 a = konstanta
 b₁, b₂, b₃, b₄ = nilai koefisien regresi
 X₁Dummy = Status Kepemilikan Lahan (1 = Milik sendiri, 0 = Lainnya)
 X₂ Dummy = Sistem Pemeliharaan (1 = Dikandangan, 0 = Tidak dikandangan)
 X₃ = Luas lahan usaha(m²)
 X₄ = Lama usaha (Tahun)
 ε = erorr

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam pengelolaan usaha ternak babi di Kota Ambon. Partisipasi perempuan lebih dominan dalam mengolah pakan ternak babi dan juga sebagai tenaga kerja pengganti dalam membersihkan kandang. Peternakan pada sistem pertanian tropis laki-laki, perempuan dan anak-anak memainkan peran tertentu dalam memelihara ternak. (Woran *et al.*, 2020). Dalam transisi ke arah industrialisasi terutama terjadi di daerah perkotaan ternyata bahwa tenaga kerja perempuan juga memiliki peranan dalam pengambilan keputusan-keputusan (Widyarini, *et al.*, 2013; Manembu, 2017).

Tabel 1. Karakteristik peternak babi Di Kota Ambon

Karakteristik	Jumlah	%
N (jumlah responden)	115	
Jenis Kelamin (org)		
Laki-Laki	65	56,52
Perempuan	46	43,48
Umur (tahun)		
21-65	110	95,65
>65	5	4,35
Agama (org)		
Kristen	115	100
Islam	0	
Pendidikan formal		
SD	11	9,57
SMP	15	13,04
SMA	73	63,48
PT	16	13,91
Lama Usaha (tahun)		
≤ 5	12	10,44
6-10	42	36,52
11-15	39	33,91
>15	22	19,13
Rerata	11,41±5,48	

Salah satu karakteristik internal dari individu adalah umur, yang berpengaruh pada produktivitas kerja. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peternak babi (95,65%) berada pada usia produktif (Tabel 1). Pada usia ini peternak memiliki motivasi yang kuat, kemampuan menerima hal yang baru. Peternak yang berada pada umur produktif secara fisik memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha ternaknya. Kelompok usia produktif disebutkan aktif, inovatif, pengadopsi awal, termotivasi dan energik (Ashley-Dejo & Adelaja, 2022).

Usaha ternak babi di Kota Ambon dipelihara seluruhnya oleh peternak beragama Kristen. Hal ini terkait erat dengan tradisi dan budaya konsumsi daging babi yang lazim di kalangan komunitas Kristen, sehingga banyak dikembangkan di wilayah yang mayoritasnya beragama kristen. Peternak Kristen cenderung memanfaatkan babi sebagai salah satu bahan pangan dalam acara-acara keagamaan dan hajatan keluarga. Dominasi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama, tradisi, dan peluang ekonomi dapat mempengaruhi struktur usaha peternakan di suatu wilayah. Hasil penelitian di Negara Ethiopia menemukan sistem pemasaran untuk babi hidup dan daging babi kurang mendapat perhatian karena tabu agama terhadap produksi babi dan konsumsi daging babi karena di negara tersebut sebagian besar tidak makan daging babi karena alasan agama (Gebregziabhear, 2022).

Sebagian besar peternak babi berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (63,48%) sehingga dapat dikatakan bahwa peternak babi di Kota Ambon memiliki pendidikan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena mudahnya akses terhadap pendidikan di Kota Ambon. Tingkat pendidikan yang baik sangat terkait dengan kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha karena dalam bekerja selalu memperhitungkan pekerjaan yang menguntungkan dan merugikan. Menurut Tulak *et al.* (2019) tingkat pendidikan peternak yang mayoritas SMA dianggap mampu untuk mengembangkan usaha ternak babi melalui penambahan kapasitas pengetahuan manajemen pengelolaan usaha ke masa yang akan datang. Lebih lanjut dikatakan oleh Suranjaya *et al.* (2017) latar belakang pendidikan formal serta tingkat pengetahuan responden adalah salah satu faktor penunjang untuk memahami pola pengembangan dan manajemen usaha peternakan.

Rata-rata lama pemeliharaan ternak babi di Kota Ambon 11,41±5,48 tahun (Tabel 1). Presentase terbesar telah memelihara ternak babi di atas 6 tahun. Melihat lama pemeliharaan ternak babi menunjukkan bahwa peternak babi di Kota Ambon memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha ternak ini.

Pekerjaan Pokok

Tebel 2. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan pokok peternak babi di Kota Ambon beragam.

Wilayah peternakan berada di pusat kota menyebabkan banyak lapangan pekerjaan yang dapat digeluti oleh peternak. Sebagian besar responden (60,00%) menyatakan bahwa pekerjaan pokok mereka adalah peternak babi dan jenis pekerjaan lainnya dalam persentase yang kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beternak babi dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dimana peternak mencurahkan tenaga dan waktunya lebih ke usaha ini. Usaha ini dikatakan sebagai pekerjaan pokok karena umumnya peternak mencurahkan waktu lebih banyak untuk mengurus ternak babi miliknya dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Deze (2021) dimana usaha peternakan yang dilakukan oleh masyarakat Soa hanya sebagai usaha sambilan dengan skala rumah tangga serta orientasinya untuk memenuhi permintaan pasar yang masih rendah dan belum menjadikan sebagai usaha pokok.

Tabel 2. Jenis pekerjaan pokok responden peternak babi di Kota Ambon

Pekerjaan Pokok	Jumlah (n)	%
N (jumlah responden)	115	
Pegawai Swasta	7	6,09
Buruh Bangunan	10	8,69
Buruh Pikul	4	3,48
Pemulung	22	19,13
Peternak babi	69	60,00
Petani	3	2,61
Jumlah	115	100

Skala Usaha

Jenis atau bangsa babi yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Baguala dan Kecamatan Nusaniwe adalah jenis babi import, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama babi putih. Hal ini berbeda dengan di Kecamatan Teluk Ambon yang mayoritas peternaknya memelihara babi lokal atau babi kampung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bahwa *performance* babi import lebih besar dibandingkan dengan babi lokal. Hal ini dibuktikan juga dengan harga jual babi import lebih mahal dari babi lokal. Jenis babi lokal merupakan ternak yang dipelihara sebagai usaha sampingan atau sambilan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional serta tingkat perkembangannya yang sangat lambat (Fuah *et al.*, 2021).

Rata-rata kepemilikan ternak babi $22,66 \pm 3,96$ ekor per peternak, dan dapat dikatakan masih dalam skala kecil. Suranjaya *et al.* (2017) menjelaskan bahwa usaha peternakan babi dikategorikan skala kecil bila kepemilikan jumlah ternak babi < 30 ekor. Minat masyarakat dalam beternak babi cukup tinggi, meski masih didominasi peternak skala kecil dengan pola manajemen yang masih tradisional atau sederhana (Kojo *et al.*, 2014).

Tabel 3. Skala usaha ternak babi di Kota Ambon

Umur	Rerata (ekor)	%
Anak		
Jantan	$6,96 \pm 7,14$	52,27%
Betina	$6,45 \pm 4,67$	
Dara		
Jantan	$3,88 \pm 2,98$	25,58%
Betina	$3,80 \pm 2,95$	
Dewasa		
Jantan	$2,96 \pm 2,35$	22,15%
Betina	$3,61 \pm 2,42$	

Apabila dilihat dari kelompok umur maka terdapat 52,27% babi anak, 25,58% babi dara (muda) dan 22,15% babi dewasa (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa peternak babi selalu menjaga keberlanjutan usahanya untuk masa yang akan datang, karena beternak babi memberikan manfaat sebagai sumber pendapatan keluarga dan memiliki arti dari segi sosial budaya terutama untuk pemanfaatannya dalam acara-acara keluarga. Keberhasilan dalam memperoleh pendapatan dari usaha ternak sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara (Mpalala *et al.*, 2024; Keraru *et al.*, 2021).

Pengelolaan Ternak Babi

Berdasarkan kepemilikan kandang ada 2 sistem pemeliharaan ternak babi di Kota Ambon yaitu intensif (dikandangkan) dan ekstensif (tidak dikandangkan). Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya di Kecamatan Teluk Ambon ditemukan pemeliharaan babi secara ekstensif, dimana ternak babi dilepas bebas. Cara pemeliharaan tanpa kandang sering menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitarnya karena babi merusak tanaman pangan milik mereka. Di banyak wilayah pedesaan, produksi babi dicirikan oleh sistem produksi ekstensif yang memungkinkan babi mengais-ngais di halaman belakang rumah dan tempat pembuangan sampah kota (Tekle *et al.*, 2013).

Tabel 4. Kepemilikan kandang

Kepemilikan Kandang	Jumlah (n)	%
Ada	93	80,87
Tidak ada	22	19,13
Jumlah	115	100

Peternak memasarkan ternak babi di Kota Ambon kepada pedagang/jagal yang datang ke lokasi peternakan dan bentuk ternak hidup. Hal yang sama juga dialami peternak babi di Provinsi NTT, lebih dari 95% peternak memasarkan outputnya dalam bentuk ternak hidup daripada dalam bentuk daging (Keraru *et al.*, 2021). Tidak ditemukan satupun peternak yang menjual langsung ke pasar. Penetapan harga jual dilakukan tanpa penimbangan tetapi dengan melihat *performance* ternak babi yang akan dipasarkan.

DOI: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2025.13.1.32-39>

Penetapan harga berdasarkan kesepakatan antar peternak dengan pedagang.

Sumber pakan ternak babi untuk 3 kecamatan berasal dari limbah rumah tangga, limbah restoran atau rumah makan, limbah pasar (sayur, buah-buahan, limbah ikan), Instalasi Pengolahan Sampah Terpadu (IPST) milik Pemerintahan Kota Ambon, limbah industri biskuit atau makan, umbi-umbian dan membeli (ampas tahu dan dedak).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,50% peternak menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam memperoleh pakan ternak, 25,00% menyatakan kadang sulit dan 2,50% menyatakan sulit memperoleh pakan ternak. Ketersediaan pakan ternak babi di Kota Ambon tidak menjadi masalah karena mudah di dapat. Di Kota Ambon banyak terdapat usaha restoran atau rumah makan, pasar pada beberapa lokasi serta Instalasi Pengolahan Sampah Terpadu (IPST) yang setiap hari dapat *mensuplay* pakan bagi ternak babi di Desa Passo. Sisa-sisa rumah tangga, sisa dari restoran dan limbah dari toko penjualan buah-buahan diberikan kepada babi sebagai pakan (Abdu & Gashaw, 2010).

Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5±1 orang per peternak dan yang terlibat dalam mengelola usaha ternak babi sebagian besar 1-2 orang (61,25%). Usaha ini merupakan salah satu alternatif lapangan kerja bagi penduduk Kota Ambon. Sektor peternakan babi dapat menciptakan lapangan kerja khususnya bagi komunitas petani miskin (Goraga *et al.*, 2016; Berihu *et al.*, 2015).

Manfaat Ternak Babi

Tujuan pemeliharaan ternak babi adalah sebagai tabungan, sumber pendapatan, acara keluarga dan Hobby. Hasil penelitian menemukan tujuan pemeliharaan didominasi sebagai Tabungan, pendapatan dan dipelihara untuk acara keluarga (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan babi memiliki nilai ekonomis bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Babi merupakan aset yang sering dimanfaatkan untuk mengatasi dampak negatif dari kebutuhan rumah tangga yang tidak terduga (Tatwangire, 2013; Ouma *et al.*, 2013).

Tabel 5. Tujuan memelihara ternak babi

Tujuan	Jumlah (n)	%
1,2	34	29,56
1,2,3	21	18,26
1,2,3,4	6	5,22
2,1	10	8,69
2,1,3	28	24,35
2,1,3,4	8	6,96
3,2,1	8	6,96
Jumlah	115	

Keterangan: 1. Sumber Pendapatan, 2. Tabungan, 3. Acara Keluarga, 4. Hobby

Usaha peternakan babi juga sebagai sumber pendapatan yang dijual 2-3 kali per tahun dan

dimanfaatkan dalam setiap acara atau hajatan keluarga. Usaha ini menyediakan uang tunai dan umumnya terbiasa memenuhi kebutuhan keluarga di pedesaan, seperti membayar biaya sekolah, biaya kesehatan, dan pertanian masukan, serta kebutuhan dasar sehari-hari (Keraru *et al.*, 2021). Diusahakan petani sebagai sumber pendapatan (Nagi *et al.*, 2023; Kojo *et al.*, 2014). Di beberapa wilayah di Afrika, pemeliharaan babi bertujuan untuk memperoleh pendapatan dan konsumsi daging babi (Lalus *et al.*, 2019; Muhanguzi *et al.*, 2012; Petrus *et al.*, 2011).

Secara ekonomi kontribusi usaha ternak babi terhadap rumahtangga peternak yang diperoleh peternak meliputi, usaha ternak babi, usaha tani non ternak babi dan pendapatan non usaha tani (Tukan *et al.*, 2023). Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa kontribusi usaha ternak babi di Kota Ambon bagi pendapatan keluarga peternak sebesar 49,76%, sehingga masuk cabang usaha. Peternakan sebagai cabang usaha, dimana peternak mengusahakan pertanian campuran (*mix farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha 30-70% (semi komersial atau usaha terpadu) (Warouw *et al.*, 2014).

Kendala Keberlanjutan Usaha

Peternak babi di Kota Ambon sebagian besar berkeinginan mengembangkan usaha namun tidak memiliki lahan sendiri. Status kepemilikan lahan 44,34% milik sendiri dan 41,74% merupakan lahan pinjaman yang tidak disewa (Tabel 6). Petani urban umumnya akan mengalami permasalahan berkaitan keterbatasan dengan lahan pengembangan (Hamzens & Moestopo, 2018). Ditemukan juga sebagian besar lahan telah dialih fungsikan menjadi pemukiman dan lahan usaha lainnya. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan dan keberlanjutan usaha ternak babi di Kota Ambon.

Tabel 6. Kepemilikan lahan usaha ternak babi di Kota Ambon

Status Lahan	Jumlah (n)	%
Milik Sendiri	51	44,34
Sewa (bayar)	7	6,09
Pinjam (tdk dibayar)	48	41,74
Milik Pemerintah/desa (tdk dibayar)	9	7,83
Jumlah	115	100

Masalah lingkungan merupakan satu kendala karena pada beberapa lokasi terjadi konflik dengan masyarakat sekitar namun dalam persentasi yang kecil disebabkan oleh limbah yang dihasilkan terutama feses dan urin menyebarkan bau menyengat. Solusi penyelesaian konflik yaitu peternak membangun instalasi pembuangan limbah (*septic tank*). Hasil observasi menunjukkan dari seluruh peternak yang memiliki kandang ditemukan 22,58% peternak

memiliki instalasi pembuangan limbah dalam bentuk *septic tank*. Pemeliharaan babi pada wilayah perkotaan di Sulawesi Utara telah dilakukan internalisasi limbah babi untuk meminimalkan pencemaran lingkungan (Salendu *et al.*, 2021).

Beberapa Peternak pada 3 kecamatan sampel membangun kandang pada pesisir pantai sehingga pembuangan limbah babi langsung ke laut. Pada lokasi tertentu peternak membuang limbah ke jurang, sungai dan disekitar kandang sehingga menimbulkan bau yang mencemari lingkungan sekitar. Terkadang menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar. Kondisi yang sama juga terjadi pada peternak babi di Kota Jayapura, di mana pengembangan usaha ternak tanpa menyediakan *septic tank* atau pembuangan limbah ternak babi secara langsung ke sungai tanpa melalui proses penyaringan terlebih dahulu (Wulandari *et al.*, 2022).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Ternak Babi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,712, yang berarti 71,20% variasi dalam jumlah kepemilikan dapat dijelaskan oleh variabel status kepemilikan lahan, sistem pemeliharaan, luas lahan usaha dan lama usaha. Sisanya, sebesar 28,8%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai F sebesar 23,95 ($P < 0,001$) (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan ternak babi.

Tabel 7. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan ternak babi di Kota Ambon

Variabel independent	t-hitung	sig
Status Kepemilikan Lahan	2,402 ^s	0,008
Sistem Pemeliharaan	3,497 ^s	0,001
Luas Lahan (m ²)	5,453 ^s	0,000
Lama Usaha (thn)	1.754 ^{is}	0,082
Koefisien Determinasi (R^2)	0,712	
F- Hitung	23,95	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan ternak babi, yaitu status kepemilikan lahan ($P \leq 0,01$), sistem pemeliharaan ($P \leq 0,01$), dan luas lahan ($P \leq 0,01$). Ketiga faktor ini menunjukkan hubungan positif, artinya kepemilikan lahan dengan status milik sendiri lebih memungkinkan peternak untuk mengembangkan peternakan babi dibandingkan status kepemilikan pinjam (tanpa sewa), sewa dan milik desa. Peternak yang memiliki kandang atau sistem pemeliharaan intensif memungkinkan untuk memelihara babi dalam jumlah yang lebih

banyak dibandingkan dengan tidak memiliki kandang. Sistem intensif juga mendukung efisiensi pengelolaan, kesehatan, dan pertumbuhan ternak. Wilayah perkotaan yang padat penduduk tidak memungkinkan peternak menerapkan sistem ekstensif. Peternak yang menerapkan sistem ekstensif memiliki tingkat kepemilikan ternak babi yang kecil dan umumnya dilakukan pada wilayah pinggiran Kota Ambon.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin banyak jumlah ternak babi yang dapat dipelihara. Luas lahan yang besar memungkinkan kapasitas kandang dan area ternak yang lebih luas, sehingga mendorong peningkatan kepemilikan ternak. Sementara itu, lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kepemilikan ternak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman saja tidak cukup tanpa didukung oleh aspek fisik dan sistemik dalam usaha peternakan babi. Selain itu banyak peternak tidak memanfaatkan pengalaman untuk ekspansi usaha, ditambah dengan kendala struktural seperti ketersediaan lahan dan modal, dan orientasi usaha yang belum bersifat komersial di wilayah Kota Ambon.

SIMPULAN

Karakteristik peternak babi di Kota Ambon adalah laki-laki dan perempuan terlibat dalam pengelolaan usaha ternak babi dan telah berpengalaman. Rata-rata peternak berusia produktif dan memiliki tingkat pendidikan kategori baik. Sebagian besar peternakan berskala kecil yang dipelihara secara intensif, memanfaatkan sumber pakan dari limbah rumah tangga, pasar, restoran dan Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) Kota Ambon. Nilai manfaat dari usaha tersebut dapat memberikan kontribusi sebesar 49,76% terhadap pendapatan keluarga. Dalam pengembangannya ada beberapa kendala yaitu keterbatasan lahan pengembangan, pengelolaan limbah yang tidak memadai, dan konflik dengan masyarakat sekitar akibat pencemaran lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepemilikan ternak babi adalah status kepemilikan lahan, sistem pemeliharaan dan luas lahan. Lama usaha secara statistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat kepemilikan ternak babi di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Gashaw, A. (2010). Production system dynamism and parasitic interaction of swine in and around Holetta, Ethiopia. *Ethiopian Veterinary Journal*, 14(1), 71-82. <https://www.ajol.info/index.php/evj/article/view/63870>.
- Antwi, M., dan Seahlodi, P. 2011. Marketing constraints facing emerging small-scale pig farmers in Gauteng Province, South Africa.

- Journal of Human Ecology, 36(1):37–42. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/20123010068>.
- Ashley-Dejo, S. S., & Adelaja, O.A. (2022). Economics of catfish hatchery farmers and its contribution to household poverty alleviation in Nigeria. *Agricultura Tropica et Subtropica*, 55(1), 19-29. <https://doi.org/10.2478/ats-2022-0003>.
- Berihu, M., Tamir, B., & Lundeheim, N. (2015). Health Management and Factors Affecting Small Scale Intensive Pig Production in East Shewa of Central Ethiopia. *Advances in Biological Research*, 9(5), 373–380. <https://publications.slu.se/?file=publ/show&id=69523&lang=se>.
- Deze, L. R. (2021). Pola Pengembangan Peternakan Sebagai Pekerjaan Sampingan Masyarakat Soa Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 111-118. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i1.491>.
- Fuah, A. M., Priyanto, R., Riwakore, J. R., & Habaora, F. (2021). Performa Sumber Daya Genetik Babi Lokal (*Sus scropa domesticus*) di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. *Buletin Plasma Nutfah*, 27(2), 89-100. <https://media.neliti.com/media/publications/381037-none-c21776b9.pdf>.
- Gebregziabhear, E. (2022). Swine husbandry practices in Ethiopia: A review. *J. Biology Agric. Healthcare*, 12(1). <https://doi.org/10.7176/jbah/12-1-03>.
- Goraga, Z. S., Mengesha, M., Miele, M., & de Lima, G. J. M. M. (2015). Swine production in Ethiopia: I. Socio-economic characteristics of producers and motivational drivers. *Global Journal of Agriculture and Agricultural Sciences*, 3(7), 279-287. https://www.researchgate.net/publication/308916091_Swine_production_in_Ethiopia_I_Socio-economic_characteristics_of_producers_and_motivational_driver.
- Ghuta, Y., Krova, M., & Makandolu, S. M. (2021). Peranan Usaha Ternak Kecil Dan Usahatani Tanaman Perkebunan terhadap Pendapatan Petani Lahan Kering di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(1), 1375-1381.
- Hackauf, U. (2015). City pig farm: A design-based-research on urban livestock farming. *Research in Urbanism Series*, 3, 181-204. <https://doi.org/10.7480/rius.3.837>.
- Hamzens, W. P. S., & Moestopo, M. W. (2018). Pengembangan potensi pertanian perkotaan di kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 75-83. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.75-83>.
- Keraru, E. N., Harianto, H., & Yusalina, Y. (2021). Profitability of the three types of smallholder pig farming in Indonesia: An adaptation of enterprise budgeting method. *Buletin Peternakan*, 45(4), 262-269. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v45i4.68763>.
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V., Manese, M. A., & Santa, N. (2014). Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Taranan Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(1), 62-74. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3871>.
- Lalus, N. F., Sogen, J. G., & Makandolu, S. M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi dari Dua Cara Penjualan yang Berbeda di Kota Kupang. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(4), 671-677.
- Makita, K., Fevre, E. M., Waiswa, C., Kaboyo, W., Eisler, M. C., & Welburn, S. C. (2011). Evidence-based identification of the most important livestock related zoonotic diseases in Kampala, Uganda. *Journal of Veterinary Medical Science*, 73(8), 991-1000. <https://doi.org/10.1292/jvms.11-0049>.
- Manembu, A.E. (2017). Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*, 6(1), 1-28. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/16329>.
- Mpalala, N., Obokoh, L. O., & Akinrinde, O. O. (2024). Pig farming and the quest for decent work and economic growth: Evidences from Buffalo city. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(10), 6717. <https://dx.doi.org/10.24294/jipd.v8i10.6717>.
- Mathobela, R. M., Molotsi, A. H., Marufu, M. C., Strydom, P. E., & Mapiye, C. (2024). Transitioning opportunities for sub-Saharan Africa's small-scale urban pig farming towards a sustainable circular bioeconomy. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 22(1), 2315918. <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2315918>.
- Muhanguzi, D., Lutwama, V., & Mwiine, F. N. (2012). Factors that influence pig production in Central Uganda-Case study of Nangabo Sub-County, Wakiso district. *Vet World*, 5(6), 346-51. <http://dx.doi.org/10.5455/vetworld.2012.346-351>.
- Nagi, C., Lalus, M. F., & Nono, O. H. (2023). Analisis Transmisi Harga Dan Kinerja Pasar Ternak Babi Potong Di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal Planet Peternakan*, 2(1), 244-256. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JPP/articel/view/p1850>.
- Ouma, E., Dione, M., Lule, P., Rosel, K., & Pezo, D. (2013). Characterization of smallholder pig production systems in Uganda: constraints and

- opportunities for engaging with market systems. *International Livestock Research Institute*, 87 pp. <http://dx.doi.org/10.22004/ag.econ.160677>.
- Petrus, N. P., Mpofu, I., Schneider, M. B., & Nepembe, M. (2011). The constraints and potentials of pig production among communal farmers in Etayi Constituency of Namibia. *Livestock Research for Rural Development*, 23(7), 23-59. <http://www.lrrd.org/lrrd23/7/petr23159.htm>.
- Salendu, A. H., Rundengan, M. L., Elly, F. H., & Lumy, T. F. (2021, June). Manfaat Pengembangan Usaha Ternak Babi yang Berwawasan Lingkungan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI AGRIBISNIS PETERNAKAN (STAP)* (Vol. 8, pp. 650-654). <http://www.inp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/1232>.
- Sinulingga, Y. P., Santa, N. M., Kalangi, L. S., & Manese, M. A. (2020). Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2), 471-481. <https://doi.org/10.35792/zot.40.2.2020.28613>.
- Suranjaya, I. G., Dewantari, M., Parimarta, I. K. W., & Sukanata, I. W. (2017). Profile usaha peternakan babi skala kecil di desa Puhu kecamatan Payangan kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 20(2), 79-83. <https://doi.org/10.24843/MIP.2017.v20.i02.p08>.
- Tatwangire, A. (2013) Successes and failures of institutional innovations to improve access to services, input and output markets for small holder pig production systems and value chains in Uganda. More meat, milk fish by and for the poor, research program on livestock and fish. ILRI, Nairobi. 65 pp. <https://cgspace.cgiar.org/server/api/core/bitstreams/dd528993-2a01-40d0-ab10-59d716f87e9c/content>.
- Tekle, T., Tesfay, A., & Kifle-yohannes, T. (2013). Smallholder pig production and its constraints in Mekelle and southern zone of Tigray region, north Ethiopia. *Livestock Research for Rural Development*, 25(10), 1-10. <http://lrrd.cipav.org.co/lrrd25/10/tekl25184.htm>.
- Tulak, A., Khaerunnisa, K., & Landius, L. (2020). Strategi pengembangan peternakan babi di distrik hubikiak kabupaten jayawijaya. *Optima*, 3(1), 32-40. <https://doi.org/10.33366/optima.v3i1.1254>.
- Tukan, H. D., Dalle, N. S., & Nugraha, E. Y. (2023). Analisis Ekonomi Rumah tangga Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 10(1), 68-76. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v10i1.8322>.
- Wanyama, I., dan Leitner, S. 2019. A review on health and environmental aspects of current manure management practices in pig production systems in Uganda. International Livestock Research Institute. <https://hdl.handle.net/10568/107206>.
- Warouw, Z. M., Panelewen, V. V., & Mirah, A. D. (2014). ANALISIS USAHA PETERNAKAN BABI PADA PERUSAHAAN KASEWEAN KAKASKASEN II KOTA TOMOHON. *ZOOTEC*, 34(1), 92-102. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3875>.
- Widyarini, I., D. D. Putri, dan A. R. Karim. (2013). Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(2), 105-110. <https://www.neliti.com/id/publications/119028/peran-wanita-tani-dalam-pengembangan-usahatani-sayuran-organik-dan-peningkatan-p>.
- Woran, J., L. Mulyadi, S. Keworip, D. Pakage, M. Saragih, L. Sagrim, Orisu, and D. A. Iyai. (2020). The Contribution of Labors to the Income of Pig Farming Business in the Tropical Coastal Papua Barat. *Buletin Peternakan*, 44(1), 1-23. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v44i1.46460>.
- Wulandari, L., Kareth, N. V. J., & Thesia, E. H. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Peternak Babi Yang Mencemari Lingkungan Di Kota Jayapura. *Gema Keadilan*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.13650>.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrinimal>